
Research Article

Character Education in the Poetry Collection of Kidung Cisadane by Rini Intama: A Study of Literary Reception

Endang Sulistijani,
Universitas Indraprasta PGRI
SangajiNiken Hapsari^{*)},
Universitas Indraprasta PGRI
Mirza Ghulam Ahmad,
Universitas Indraprasta PGRI

^{*)} Correspondences author: Jalan Nangka No. 58c Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia;
e-mail: sangajinikenhapsari@gmail.com

Abstract: The method used in this study is descriptive qualitative. Data were collected by distributing questionnaires to 20 respondents. The objectives of this study were to determine the understanding and responses of readers, namely junior high school teachers in Pasar Rebo District about the collection of *Kidung Cisadane* poems by Rini Intama and to increase teachers' knowledge about literary assessment. From 704 data on the value of character education which is the result of the literary reception of the teachers to the collection of *Kidung Cisadane* poems, the results obtained are the religious aspect totaling 119 data or about 16.9%, the cultural aspect totaling 212 data or about 30.1%, the environmental aspect amounting to 203 data or approx. 28.8% and aspects of self-potential amounted to 170 data or about 24.1%. So, the dominant aspects of character education are cultural aspects, environmental aspects, self-potential aspects, and religious aspects.

Keywords: Poetry, character education, literary reception.

Article History: Received: 06/06/2022; Revised: 29/06/2022; Accepted: 30/06/2022; Published: 30/06/2022

How to Cite (MLA 7th): Sulistijani, Endang, SangajiNiken Hapsari, and Mirza Ghulam Ahmad. "Character Education in the Poetry Collection of Kidung Cisadane by Rini Intama: A Study of Literary Reception." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.1 (2022): 63–70. Print/Online. **Copyrights Holder:** Endang Sulistijani, SangajiNiken Hapsari, Mirza Ghulam Ahmad. **First Publication:** *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2017).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*).

Anak adalah bagian dari generasi sebagai salah satu dari sumber daya manusia dan merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa. Oleh karena itu sangat penting mengembangkan pendidikan karakter sejak dini, baik secara formal di sekolah maupun nonformal di rumah ataupun di lingkungan masyarakat.

Mengarah pada pandangan UUD dan UU serta Sisdiknas serta tujuan pendidikan nasional yang telah di tetapkan oleh pemerintah tersebut, maka pendidikan akan berkembang beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga sudah semestinya pendidikan mempunyai mutu yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikan sebelumnya. Selain itu, ditegaskan dalam Keputusan Presiden RI No 1 Tahun 2010 bahwa setiap jenjang pendidikan di Indonesia harus melaksanakan pendidikan karakter.

Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan mengarah pada dasar tiga aspek karakter baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral (Lickona; Muslih 75). Aspek-aspek tersebut bertujuan agar koresponden atau siswa dapat mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang meliputi nilai budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga komponen tersebut pendidikan akan karakter tidak akan terealisasi dengan baik.

Pendidikan karakter merupakan tahapan dasar dalam pembentukan karakter pada masyarakat khususnya pada lingkup sekolah, hal ini mengarah pada aspek wawasan, pemahaman, penerapan melalui tindakan yang mengarah pada nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), pribadi individu, masyarakat dalam lingkup kecil bahkan sampai pada ruang lingkup kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter dapat diajarkan di berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran. Misalnya, pembelajaran sastra di sekolah-sekolah. Sastra merupakan karya seni bahasa yang mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan pengarang dalam dunianya. Sastra sebagai cermin kehidupan manusia mengungkapkan hal-hal baik dan buruk perbuatan manusia, relasi manusia dengan alam, dengan sesama, dan dengan Sang Pencipta. Melalui sastra, anak dikenalkan dengan contoh yang nyata dari kehidupan manusia dari segala sisinya.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam mata pelajaran perlu memperhatikan: a) Peraturan dan penerapan dari bagian-bagian yang terkait dalam kegiatan di sekolah berpihak terhadap pendidikan karakter yakni dasar pembentukan pendidikan karakter, penyebaran informasi yang merata, data-data perkembangan pendidikan karakter dll; b) Komponen dalam sekolah yaitu menangan kepada fasilitas yang memenuhi standar pembentukan pendidikan karakter, meliputi kenyamanan, fasilitas penyediaan makan dan fasilitas keagamaan dll; c) Wawasan dan perilaku tenaga pengajar mengarah pada pandangan pendidikan karakter, proses merencanakan rancangan belajar mengajar, alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar, kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, cara menilai, pengaplikasian pendidikan karakter berkaitan dalam proses pembelajaran di kelas dll; d) Pengembangan potensi tenaga pengajar; dan e) Peran serta warga sekitar lingkungan sekolah (Tarmansyah 15).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada pertemuan dengan ketua MGMP Kecamatan Pasar Rebo, dijelaskan bahwa pembelajaran sastra di sekolah kurang mendalam. Hal ini antara lain disebabkan oleh keterbatasan waktu dan pengalaman membedah karya sastra yang kurang dari guru-guru.

Fokus dalam penelitian ini pada pendidikan karakter yang terdapat dalam karya sastra. Hal ini dipilih karena secara umum penerapan pendidikan yang sedang berlangsung dapat dikatakan belum mampu membentuk masyarakat yang memiliki pendidikan karakter. Masih mudah dijumpai manusia yang menyandang titel tinggi, pintar di sekolah tetapi masih sering menggambarkan sikap yang kurang beretika di lingkungan bermasyarakat. Oleh karena itu, peran alasan pendidikan karakter perlu diaplikasikan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan resepsi sastra. Resepsi merupakan respons, hal ini juga diartikan resepsi sebagai respons penerima informasi dari karya sastra (Wiyatmi 101). Resepsi sastra merupakan ikatan antara karya sastra dan hal-hal yang berbeda dalam zona persepsi penerima informasi yang diaplikasikan dalam bentuk respons dari penerima informasi. Pengertian umum resepsi merupakan teknik pengolahan diksi, teknik mengartikan suatu karya yang mampu memancing reaksi penerima informasi (Teeuw 204).

Resepsi sastra ini sangat penting karena pembaca bisa menanggapi secara langsung karya sastra dari berbagai aspek yang ada di dalamnya. Penelitian ini melibatkan guru-guru MGMP bahasa Indonesia Kecamatan Pasar Rebo. Objek karya sastra yang dinilai adalah sebuah antologi puisi Kidung Cisadane karya Rini Intama. Antologi ini merupakan puisi terbaik pada Hari Puisi Indonesia 2016.

Kumpulan puisi *Kidung Cisadane* karya Rini Intama merupakan sebuah kumpulan puisi yang bertema sosial budaya. Kumpulan puisi ini tergolong puisi naratif yang mengisahkan sejarah dan budaya kota Tangerang yang berkaitan dengan toleransi, pelestarian budaya serta keadaan alam sekitarnya terutama Sungai Cisadane yang melintasi kota tersebut. Meskipun berlatar belakang sejarah, sosial, dan budaya kota Tangerang, puisi-puisi karya Rini Intama ini sarat dengan pendidikan karakter yang

bermanfaat bagi perkembangan karakter siswa menjadi lebih baik. Di samping itu, sentuhan estetika bahasa dalam puisi-puisi tersebut sangat diperhatikan sehingga pembaca mudah menghayati, mencerna isi sekaligus juga terhibur.

Berdasarkan latar belakang dan alasan tersebut, penulis meneliti pendidikan karakter dalam kumpulan puisi *Kidung Cisadane* karya Rini Intama dengan pendekatan resepsi sastra. Dalam penelitian ini, guru-guru SMP menjadi reseptor untuk menilai berapa persentase pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kidung Cisadane*. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diketahui pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam buku kumpulan puisi tersebut sehingga dapat dijadikan bahan acuan dalam pengajaran sastra di Sekolah.

Pendidikan karakter, Driyarkara dalam Ali Muhtadi mengartikan pendidikan merupakan upaya manusia untuk memmanusiakan manusia. Dapat dianggap pendidikan mempunyai peranan penting dalam perilaku manusia meliputi jiwa dan raga seseorang dalam lingkungan bermasyarakat (Muhtadi 32). Lalu Yahya Khan mengatakan pendidikan meliputi keseluruhan tahapan dalam menciptakan, perkembangan, memantapkan dan terarah. Pendidikan merupakan tahapan berkembang kompetensi diri seseorang dalam peranannya di lingkungan masyarakat (Khan 1).

“Manusia yang berkarakter adalah individu yang menggunakan seluruh potensi diri, mencakup pikiran, nurani, dan tindakannya seoptimal mungkin untuk mewujudkan kesejahteraan umum” (Wibowo 4).

Selanjutnya, karakter merupakan awal terbentuknya watak manusia yang mengarah pada nilai positif yang disebabkan hereditas ataupun dipengaruhi oleh peranan, sebagai identitas diri yang berbeda satu dengan yang lainnya, kemudian diaplikasikan dalam perilaku bermasyarakat (Samani and Hariyanto 43).

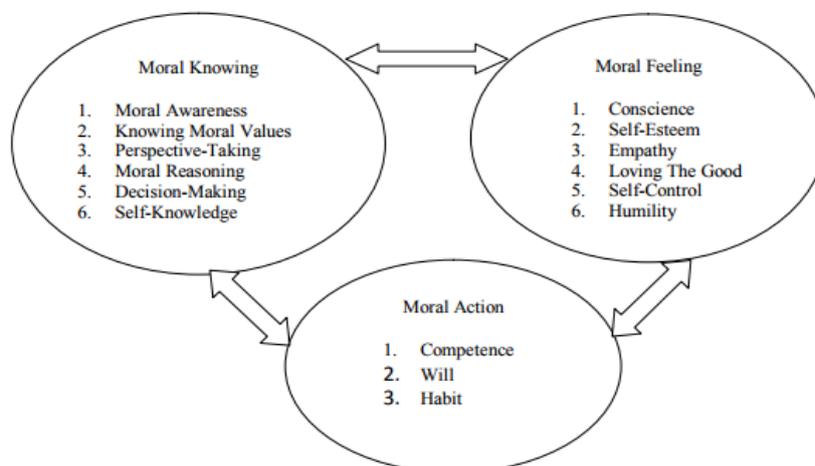
Hal tersebut juga dinyatakan oleh karakter sebagai aplikasi dari tingkah laku seseorang yang ada hubungannya dengan sang pencipta, antara sesama pribadi seseorang, peran dalam masyarakat, negara, tata hukum negara, aturan-aturan adat dan aturan beragama (Muslih 84).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku yang memiliki hubungan dengan lingkungan berdasarkan dengan norma yang ada dalam masyarakat.

Karakter merupakan pola pikir dan tindakan dari setiap orang yang berbeda dalam bermasyarakat dan berinteraksi dan tolong menolong, baik dalam ruang lingkup kecil sampai dengan ruang lingkup yang sangat luas. Seseorang yang mempunyai watak baik yakni manusia yang mempunyai tanggung jawab terhadap peran dalam masyarakat (Suyatno 1).

Merujuk pada manfaat dan maksud yang dituju oleh pendidikan nasional agar terbentuk karakter peserta didik yang beretika, menjunjung moral dan mempunyai adap yang baik dalam ruang lingkup komunikasi di masyarakat.

Pendidikan karakter melibatkan tiga aspek meliputi pendidikan yang melibatkan pengetahuan yang berkaitan dengan moral (*moral knowing*), rasa yang berkaitan dengan moral (*moral feeling*), dan tindakan yang berdasarkan nilai moral (*moral action*) sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Komponen Pendidikan Karakter yang Baik (Lickona)

Hubungan dari tiga aspek dalam Gambar 1 harus berkaitan antara satu dan yang lainnya dalam mengaplikasikan pendidikan karakter. *Moral knowing* yakni: sadar akan nilai moral, wawasan tentang moral, dapat memandang dengan fokus ke depan, pemahaman tentang moral, berkomitmen dalam memberikan keputusan dan wawasan tentang diri merupakan hal penting yang harus diinformasikan pada siswa. Selain memberikan pendidikan karakter yang mengarah pada *moral knowing* diharapkan akan bersinergi dengan tahapan selanjutnya yakni *moral feeling*. Di antaranya pemahaman *moral feeling* meliputi: pikiran yang berhubungan dengan hati, mempercayai diri sendiri, mempunyai rasa untuk merasakan rasa apa yang orang lain rasakan, mampu mengontrol diri serta tidak sombong. Untuk mencapai nilai idealnya pendidikan karakter diharapkan sampai pada *moral action*. Tahapan ini dapat menjadi motivasi peserta didik untuk bersikap baik yang bisa dilihat dari potensi dan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Moral knowing yaitu 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), 3) *perspective talking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka.

Dalam *moral feeling* ada 6 komponen yang merupakan komponen emosi yang penting dimiliki peserta didik untuk menjadi seseorang yang berkarakter, meliputi: 1) nurani (*conscience*), 2) penghargaan diri (*self esteem*), 3) rasa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (*empathy*), 4) cinta pada hal yang baik (*loving the good*), 5) mengontrol diri (*self control*), serta tidak sombong (*humility*).

Moral action perilaku yang berdasarkan moral implikasi dari *out come* dua aspek karakter lainnya. Agar memotivasi manusia berperilaku dengan berlandaskan moral (*act morally*) hal ini harus mengarah pada kompetensi (*competence*), kemauan (*will*), serta pembiasaan (*habit*). Ketiga aspek ini harus berkaitan secara seimbang, agar dapat menampilkan pendidikan karakter dalam perkembangan peserta didik yang cerdas dan bermoral.

Ada empat jenis karakter yang diaplikasikan dalam perkembangan arah pendidikan, meliputi: a) pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasi moral), b) pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa, c) pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan), d) pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis) (Khan 2). Keempat jenis karakter inilah yang dijadikan subfokus dalam penelitian ini.

Puisi, menurut bahasa Yunani mempunyai arti *pocima* yakni membuat atau *poesis* yang artinya pembuatan, sedangkan menurut bahasa dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi berarti “membuat” dan “pembuatan” hal ini berhubungan dengan media puisi dapat menghasilkan ruang apresiasi diri sendiri, yang mampu menyampaikan pesan dalam konteks tertentu. Hudson juga menjelaskan tentang puisi sebagai bagian dari sastra yang medianya adalah diksi untuk menyampaikan ilusi dan imajinasi (Aminuddin 134). Puisi yang berbentuk pelafalan bahasa dengan mengukur aspek bunyi-bunyi di dalamnya, menyampaikan pengalaman imajinatif, emosi, serta pengetahuan pengarang yang diperoleh dari pengalaman hidup pribadi dan lingkungan masyarakat, yang disampaikan dengan cara unik tertentu, hal ini yang membuat puisi mampu memancing pengalaman dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya (Sayuti 3–4). Puisi adalah jenis karya sastra yang bahasanya tersaring penggunaannya (Nurgiyantoro 312). Pemilihan bahasa dalam puisi, terutama aspek diksi melalui penyaringan baik dari unsur bunyi, bentuk, dan makna. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan nilai estetika yang menyentuh pembaca. Puisi dibangun oleh dua unsur pokok yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik puisi disebut juga dengan struktur kebahasaan atau juga metode puisi yaitu unsur estetika yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu meliputi diksi, pencitraan (pengimajian), kata konkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi, dan tata wajah puisi atau tipografi. Unsur batin puisi meliputi tema, *feeling* (perasaan pengarang), *tone* (nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat (intention) (Waluyo 4).

Teori resepsi sastra atau estetika resepsi muncul dipicu oleh adanya pergeseran paradigma dari pendekatan objektif ke pragmatik, dari struktur intrinsik ke pembaca. Munculnya ketidakpuasan para pengamat sastra terhadap suatu teori bahwa dalam memahami ‘arti’ karya sastra maka harus dikembalikan kepada penulisnya.

Penelitian sastra dengan pendekatan respons pembaca ini disebut resepsi sastra. Pendekatan resepsi sastra adalah pendekatan yang menghargai pembaca sebagai subjek yang secara langsung membaca dan menanggapi karya sastra. Resepsi berarti tanggapan. Sesuai dengan namanya pendekatan ini mencoba memahami dan menilai karya sastra berdasarkan tanggapan para pembaca terhadap karya sastra tertentu (Junus).

Beberapa hal penting dalam penelitian resepsi sastra dijelaskan Junus sebagai berikut, a) Pendekatan ini bertolak pada bagaimana suatu karya sastra bereaksi dengan pembacanya; b) Pendekatan ini menginginkan agar pembaca mengkonkretkan hasil bacaannya dengan menggunakan kemampuan imajinasinya; c) Imajinasi itu berhubungan dengan skemata (*horizon of expectation*) pembaca terhadap karya sastra, tradisinya, dan skemata pengetahuannya; Pembaca akan mengemukakan kesan dalam bentuk komentar terhadap karya sastra (Junus 51).

Penelitian resepsi melihat bagaimana aktivitas pembaca sebagai penikmat dan penyelamat karya sastra. Sebagai penikmat, pembaca akan meresepsi dan sekaligus memberikan tanggapan tertentu terhadap karya sastra. Sebagai penyelamat, pembaca yang mau menerima kehadiran sastra, juga akan meresepsi dan selanjutnya melestarikan dengan cara mentransformasikan (Endraswara 115).

Resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra (Pradopo 218). Teeuw dalam Pradopo menegaskan bahwa resepsi termasuk dalam orientasi pragmatik. Karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca, karena karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai menikmati karya sastra. Selain itu, pembaca juga yang menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai (Pradopo 207).

Penelitian resepsi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara sinkronis dan diakronis. Penelitian sinkronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra dalam masa satu periode. Penelitian ini menggunakan pembaca yang berada dalam satu periode. Sedangkan penelitian diakronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra yang menggunakan tanggapan-tanggapan pembaca pada setiap periode (Pradopo 210–211).

Resepsi sinkronis merupakan penelitian resepsi sastra yang berhubungan dengan pembaca sezaman. Dalam hal ini, sekelompok pembaca dalam satu kurun waktu yang sama, memberikan tanggapan terhadap suatu karya sastra secara psikologis maupun sosiologis. Resepsi diakronis merupakan bentuk penelitian resepsi yang melibatkan pembaca sepanjang zaman. Penelitian resepsi diakronis ini membutuhkan data dokumenter yang sangat relevan dan memadai (Ratna 167–168).

Dalam penelitian ini digunakan metode resepsi sastra sinkronis. Penelitian resepsi dengan metode sinkronis adalah penelitian resepsi sastra yang menggunakan tanggapan pembaca sezaman, artinya pembaca yang digunakan sebagai responden berada dalam satu periode waktu. Penelitian resepsi dengan metode ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis tanggapan pembaca sezaman dengan menggunakan teknik wawancara maupun teknik kuesioner. Oleh karena itu, penelitian resepsi sinkronis ini dapat digolongkan menjadi penelitian eksperimental.

Proses kerja penelitian resepsi sastra secara sinkronis atau penelitian secara eksperimental, minimal menempuh dua langkah sebagai berikut, a) Setiap pembaca perorangan maupun kelompok yang telah ditentukan, disajikan sebuah karya sastra. Pembaca tersebut lalu diberi pertanyaan baik lisan maupun tertulis. Jawaban yang diperoleh dari pembaca tersebut kemudian dianalisis menurut bentuk pertanyaan yang diberikan. Jika menggunakan angket, data penelitian secara tertulis dapat ditabulasikan. Sedangkan data hasil penelitian, jika menggunakan metode wawancara, dapat dianalisis secara kualitatif, b) Setelah memberikan pertanyaan kepada pembaca, kemudian pembaca tersebut diminta untuk menginterpretasikan karya sastra yang dibacanya. Hasil interpretasi pembaca ini dianalisis menggunakan metode kualitatif (Endraswara 126).

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kumpulan puisi Kidung Cisadane karya Rini Intama. Subjek adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti (Azwar 34). Objek penelitian ini memfokuskan pada 20 orang responden pembaca yang merupakan guru-guru bahasa Indonesia tingkat SMP sekecamatan Pasar Rebo. Data dikumpulkan dengan cara membagi kuesioner kepada 20 orang responden pembaca tentang pendidikan karakter dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong 330). Instrumen adalah alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, serta buku-buku yang relevan (Arikunto 185). Selanjutnya dilakukan analisis data dari hasil resepsi 15 orang responden dengan menggunakan prinsip analisis deskripsi.

Hasil dan Diskusi

Pada bab ini disajikan analisis data mengenai pendidikan karakter dalam buku kumpulan puisi *Kidung Cisadane* karya Rini Intama. Buku tersebut diterbitkan oleh Penerbit Kosakata Kita pada 2016 di Jakarta. Dalam buku *Kidung Cisadane* disajikan dua subjudul puisi, yaitu "Kidung Cisadane" yang terdiri atas 46 judul puisi dan "Aubade" yang terdiri atas 23 puisi (Intama).

Dari 69 judul puisi tersebut, objek resepsi sastra pada penelitian ini adalah 14 judul puisi yaitu: "Masjid Jami Kali Pasir", "Ode Buat Masnah", "Festival Cisadane", "Kidung Cisadane", "Nyanyian Laut Tanjung Pasir", "A Yin", "Teluk Naga", "Teh Yan", "Dongeng Laut", "Kidung Tanah Partikelir", "Tanah Ibu", "Laksa", "Surat Akar pada Daun", dan Tanah "benteng".

Berikut adalah data analisis resepsi sastra para guru SMP se-Kecamatan Pasar Rebo terhadap 14 puisi Rini Intama tersebut:

Resepsi Nilai Pendidikan Karakter Aspek Religius pada Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama

Dari 704 data nilai pendidikan karakter yang merupakan hasil resepsi para guru bahasa Indonesia tingkat SMP se-Kecamatan Pasar rebo terhadap Kumpulan Puisi *Kidung Cisadane* Karya Rini Intama, aspek religius berjumlah 119 data atau sekitar 16,903%. Persentase aspek religius ini berada di urutan ke-4 dari keempat aspek pendidikan karakter yang lain, yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Kidung Cisadane* Karya Rini Intama.

Resepsi Nilai Pendidikan Karakter Aspek Budaya pada Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama

Dari 704 data nilai pendidikan karakter yang merupakan hasil resepsi para guru bahasa Indonesia tingkat SMP se-Kecamatan Pasar rebo terhadap Kumpulan Puisi *Kidung Cisadane* Karya Rini Intama, aspek budaya berjumlah 212 data atau sekitar 30,113%. Persentase aspek budaya ini berada di urutan pertama dari keempat aspek pendidikan karakter yang lain, yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Kidung Cisadane* Karya Rini Intama.

Resepsi Nilai Pendidikan Karakter Aspek Lingkungan pada Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama

Dari 704 data nilai pendidikan karakter yang merupakan hasil resepsi para guru bahasa Indonesia tingkat SMP se-Kecamatan Pasar rebo terhadap Kumpulan Puisi *Kidung Cisadane* Karya Rini Intama, aspek lingkungan berjumlah 203 data atau sekitar 28,835%. Persentase aspek lingkungan ini berada di urutan kedua dari keempat aspek pendidikan karakter yang lain, yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Kidung Cisadane* Karya Rini Intama.

Resepsi Nilai Pendidikan Karakter Aspek Potensi Diri pada Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intama

Dari 704 data nilai pendidikan karakter yang merupakan hasil resepsi para guru bahasa Indonesia tingkat SMP se-Kecamatan Pasar rebo terhadap Kumpulan Puisi *Kidung Cisadane* Karya Rini Intama, aspek potensi diri berjumlah 170 data atau sekitar 24,147%. Persentase aspek potensi diri ini berada di urutan ketiga dari keempat aspek pendidikan karakter yang lain, yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Kidung Cisadane* Karya Rini Intama.

Simpulan

Kumpulan puisi *Kidung Cisadane* karya Rini Intama terdiri atas 2 subjudul, yaitu "Kidung Cisadane" 46 judul puisi dan "Aubade" yang terdiri atas 23 puisi. Dari 69 judul puisi tersebut, objek resepsi sastra pada penelitian ini adalah 14 judul puisi yaitu: "Masjid Jami Kali Pasir", "Ode Buat

Masnah”, “Festival Cisadane”, “Kidung Cisadane”, “Nyanyian Laut Tanjung Pasir”, “A Yin”, “Teluk Naga”, “Teh Yan”, Dongeng Laut”, “Kidung Tanah Partikelir”, “Tanah Ibu”, “Laksa”, “Surat Akar pada Daun”, dan “Tanah benteng”.

Berdasarkan penelitian terhadap resepsi sastra guru bahasa Indonesia tingkat SMP se-Kecamatan Pasar Rebo mengenai pendidikan karakter dalam Kumpulan Puisi *Kidung Cisadane* karya Rini Intama, Penulis menyimpulkan: Dari 704 data nilai pendidikan karakter yang merupakan hasil resepsi para guru bahasa Indonesia tingkat SMP se-Kecamatan Pasar Rebo terhadap Kumpulan Puisi *Kidung Cisadane* Karya Rini Intama, aspek religius berjumlah 119 data atau sekitar 16,903%, aspek budaya berjumlah 212 data atau sekitar 30,113%, aspek lingkungan berjumlah 203 data atau sekitar 28,835% dan aspek potensi diri berjumlah 170 data atau sekitar 24,147%. Jadi, aspek pendidikan karakter yang dominan berturut-turut adalah aspek budaya, aspek lingkungan, aspek potensi diri, dan aspek religius.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini melibatkan beberapa pihak yang berkontribusi. Terima kasih kepada dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Indraprasta PGRI dan para guru SLTP khususnya MGMP Bahasa Indonesia Jakarta Timur yang telah menjadi koresponden dan teman diskusi dalam penyelesaian artikel ini. Terima kasih pula kepada para *reviewer* yang telah mengoreksi kekeliruan penulis agar artikel ini menjadi lebih baik.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru, 2009. Print.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Print.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian: Reliabilitas Dan Validitas*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. Print.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Niaga Swadaya, 2008. Print.
- Intama, Rini. *Kidung Cisadane*. Jakarta: Kosakata Kita, 2016. Print.
- Junus, Umar. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia, 1985. Print.
- Khan, Yahya. “Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri.” *Yogyakarta: Pelangi Publishing* 19 (2010): 25. Print.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991. Print.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010. Print.
- Muhtadi, Ali. “Strategi Untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif Di Sekolah.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 17.1 (2010): 1–12. Print.
- Muslih, Masnur. “Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.” *Jakarta: Bumi Aksara* (2011): n. pag. Print.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009. Print.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. Print.
- Ratna, Nyoman Kuta. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Semarang: Widya Puraya, 2009. Print.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011. Print.

- Sayuti, Suminto A. *Puisi Sebuah Pengantar Apresiasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010. Print.
- Suyatno. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas, 2009. Print.
- Tarmansyah. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusif*. Padang: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PK-LK) Direktorat Pendidikan Dasar., 2012. Print.
- Teeuw, Andries Hans. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003. Print.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. N.p. Print.
- Waluyo, Herman J. *Apresiasi Puisi: Panduan Untuk Pelajar Dan Mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama, 2002. Print.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Cetakan ke. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. Print.
- Wiyatmi. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka, 2008. Print.